

## Lampiran 2

### Draff Naskah Jurnal

# FILOSOFI KEPEMIMPINAN SEMAR

Oleh

Nurhadi Siswanto, M.Phil

Intisari

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dengan berbagai ragam budaya yang ada. Sebagai bangsa yang besar maka dibutuhkan kepemimpinan yang kuat, yang bersumber dari nilai kepribadian masyarakat dan budayanya. Berbagai krisis yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, salah satu sumbernya adalah krisis moral. Berbagai krisis yang ada menjadikan pentingnya penggalan nilai-nilai luhur bangsa yang dapat dijadikan acuan dalam berpijak dan bertindak. Penulis mencoba mengkaji berbagai ajaran dan nilai moral Semar dikaitkan dengan sifat dan sikap seorang pemimpin. Menggunakan pendekatan hermeneutika, semiotika dan ikonografi dilakukan kajian berbagai makna simbolis yang ada pada tokoh Semar.

Semar adalah sosok tokoh Panakawan yang secara simbolis mengajarkan tentang bagaimana menjadi manusia atau pemimpin yang baik. Berbagai sifat dan ajaran tersebut antara lain: pemimpin tidak akan mengagungkan keturunan dan asal usulnya, pemimpin harus (*temuwo*) berfikir dan berpandangan luas dan dalam. pemimpin tidak boleh anti kritik, pemimpin harus mudah terharu terhadap penderitaan rakyat, pemimpin harus selalu siap melayani dalam kondisi apapun serta pemimpin harus bisa *mikul dhuwur mendehem jero* (menghargai hasil pemimpin sebelumnya dan menutupi segala keburukan yang ada).

Kata Kunci : Panakawan, Semar, Filosofi, Kepemimpinan

#### A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan kaya, salah satu bentuk kebesaran dan kekayaan dari bangsa ini adalah kemajemukan budaya yang dimiliki oleh rakyatnya. Tiap-tiap daerah hidup dengan bahasa dan kebudayaan tersendiri. Keanekaragaman budaya tersebut tentunya merupakan anugerah yang luar biasa yang harus senantiasa di jaga dan dilestarikan

Kemajemukan budaya yang kita miliki apabila tidak dijaga dengan baik, maka bangsa ini akan mengalami pergeseran kebudayaan yang dapat mengakibatkan bangsa ini akan mengalami krisis moralitas anak bangsa. Ketika terjadi krisis moralitas yang salah satunya diakibatkan oleh adanya pergeseran budaya, maka akan terjadi adanya pembiasaan budaya akibat adanya dominasi

budaya global terhadap kebudayaan rakyat Indonesia. Hal ini akan mengakibatkan pada masyarakat kita tidak lagi mengedepankan kebudayaan warisan leluhur yang adiluhung, tetapi mengutamakan budaya yang diadopsi dari budaya asing.

Pengaruh kebudayaan tersebut sampai kepada kultur kebiasaan hidup masyarakat kita. Masyarakat kita yang awalnya adalah masyarakat yang hidup dengan asas kebersamaan, saling tolong-menolong, dan saling memaafkan ketika bersalah, kini menjadi masyarakat yang saling bermusuhan, saling membenci, dan bahkan mengakibatkan konflik antar berbagai pihak.

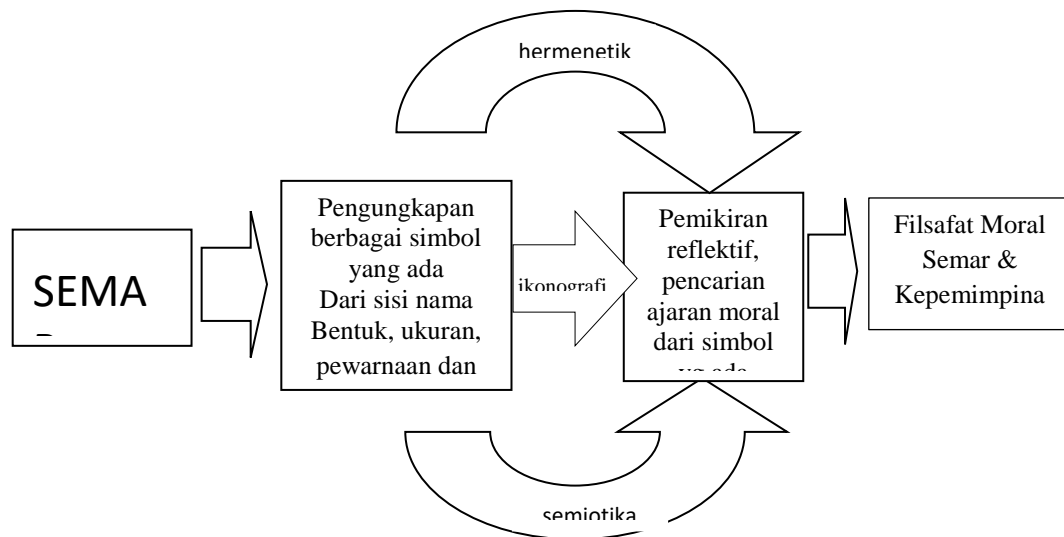
Banyaknya masalah yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini merupakan krisis multidimensi di berbagai bidang kehidupan, baik di bidang ekonomi, politik, sosial budaya dan lain-lainnya. Jika ditelaah dengan seksama, semua krisis tersebut terjadi bermula dari krisis moralitas. Banyak fakta dan realita yang menunjukkan bahwa saat ini tengah terjadi fenomena melunturnya moralitas bangsa.

Pengaruh krisis moral tersebut menyebabkan bangsa ini akan semakin terpuruk dan menjadi bangsa yang terbelakang. Bisa jadi bangsa ini akan menjadi hantu bagi rakyatnya sendiri. Kecenderungan merosotnya moral bangsa akhir-akhir ini terasa di semua strata kehidupan. Krisis moral ini bisa menjadi bom waktu bagi bangsa ini yang dapat meledak dalam waktu tertentu.

Mengingat betapa pentingnya peran moral dalam kehidupan kita, maka perlu ada upaya yang serius untuk membenahi dan menangani krisis moral yang sedang melanda bangsa ini, dengan terus berupaya menggali nilai-nilai moral dari budaya tradisi yang tinggi dan adiluhung. Kita sadari atau tidak, moral merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh dalam kehidupan kita. Moral menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian sesungguhnya perlu upaya lebih jauh untuk dapat merumuskan berbagai ajaran moral dari berbagai budaya masyarakat Indonesia yang jelas bila hal itu dirumuskan akan sangat sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia. Upaya-upaya penggalian ajaran-ajaran moralitas dari budaya-budaya lokal Indonesia ini menjadi lebih nampak penting ketika kita sadar bahwa kita membutuhkan sebuah karakter dan jati diri sebagai bangsa. Menggunakan metode

hermeneutika, semiotika dan ikonografi akan dilakukan kajian terhadap berbagai simbol yang ada pada tokoh Semar yang banyak mengandung ajaran moralitas kehidupan khususnya dikaitkan dengan sifat dasar seorang pemimpin.



## B. Semar dalam Simbolisasi Orang Jawa

Pertunjukan wayang kulit bagi orang Jawa di pandang sebagai bahasa simbolis dari kehidupan yang bersifat rohaniah daripada lahiriah (Soetarno & Sarwanto, 2010, 2). Orang melihat pertunjukan wayang tidak sekedar untuk mencari hiburan, karena pertunjukan wayang mengandung nilai-nilai ritual yang sangat dalam yang diwujudkan dalam simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut merupakan media bagi orang Jawa untuk berkomunikasi dengan dunianya (Maharsi,1999, 1).

Cerita wayang memang berasal dari India, namun demikian terdapat perbedaan hakiki. Cerita Mahabarata dan Ramayana di India dianggap benar-benar terjadi dalam jalur mitos, legenda dan sejarah, sedangkan di Indonesia cerita Mahabarata atau Ramayana mengisahkan perilaku watak manusia dalam mencapai tujuan hidup, baik lahir maupun batin. Wayang bagi masyarakat Jawa berfungsi sebagai *tontonan*, *tuntunan* dan *tatanan*.

Salah satu perbedaan menonjol antara cerita wayang kisah Mahabarata-Ramayana versi Indonesia dan India adalah keberadaan tokoh "Panakawan".

Panakawan adalah tokoh pewayangan yang berperan sebagai pengasuh dan penasehat para kesatria. Panakawan adalah khas kreasi manusia Jawa yang tidak dijumpai dalam kisah Mahabarata asli India. Serrureir dalam bukunya *Wayang Purwa een Wthnologische Studie* (1896) menyebutkan bahwa Semar dan anak-anaknya (Punakawan) hanya merupakan fantasi orang Jawa yang dimasukkan dalam kisah dari negara lain untuk mendramatisir sejarah kepahlawanan nenek moyang orang Jawa. Serrureir berpandangan khusus tentang Semar adalah tiruan dari tokoh Widhusaka dari India, dengan alasan tidak ada tradisi banyol di tanah Jawa pada waktu itu. Tokoh Wiidhusaka dari India ini sama dengan ‘*Hanjworst*’ (pelawak) dari Germania atau sama dengan *polichinel* atau ‘*Harlekijh*’ (badut) dari Itali, namun pendapat ini dibantah oleh Hazeu (1897) yang menyebutkan bahwa dalil-dalil Serrureir tidak dapat dipertahankan, menurutnya pertunjukan bayang-bayang di Jawa yang dikenal dengan Wayang adalah diciptakan orang Indonesia, tokoh Semar juga asli Indonesia, menurutnya banyol atau lawak telah sering disebut dalam tulisan-tulisan kuno (Sri Mulyono, 1989, 24-26).

Semar adalah simbolisasi dari karakter manusia. Banyak ajaran dan pelajaran yang dapat digali dari tokoh Panakawan ini. Hal ini sesuai karakteristik orang Jawa yang selalu mengajarkan segala sesuatu secara simbolis. Ada ungkapan Jawa klasik yang dengan jelas menunjukkan hal tersebut yaitu : “*Wong Jawa iku nggoning semu, sinamun in samudana, sesadone ingadu manis*”. Orang Jawa itu tempatnya segala pasemon (perlambang/symbol), segala sesuatunya disamarkan dengan maksud agar tampak indah dan manis. Meluapkan marah adalah saru (tidak sopan). Sikap among rasa (menjaga perasaan) sangat penting untuk menjaga perasaan orang lain (Hadiwijaya, 2010, 23).

Orang Jawa, dalam berbahasa menggunakan bahasa Jawa penuh dengan kembang (bunga), lambang, dan *sinamuning samudana* (tersembunyi dalam kiasan). Bahasa yang demikian haruslah dibahas dan dikupas dengan perasaan yang dalam, sehingga bisa tanggap ing sasmita (dapat menangkap maksud sebenarnya). *Wong Jowo kuwi nggone rasa, pada gulanggening kalbu, ing sasmita amrih lantip, kuwowo nahan hawa, kinemat mamoting driya* (orang Jawa itu tempatnya perasaan, mereka selalu bergulat dengan kalbu atau suara hati atau

jiwa, agar pintar dalam menangkap maksud yang tersembunyi, dengan jalan berusaha menahan nafsu, akal dan rasio dapat menangkap maksud sebenarnya).

Penampilan orang Jawa penuh dengan isyarat atau sasmita. Banyak hal yang terselubung, diungkapkan menggunakan tanda-tanda khas. Penampilan yang demikian dilakukan untuk menjaga atau menghindari konflik batin, budaya semu juga sering dipergunakan dalam hubungan sosial. Penyampaian sikap dan perilaku yang tersamar merupakan bentuk kehalusan budi. Orang Jawa tidak berperilaku vulgar, walaupun harus bertindak kasar, misalnya marah, tetap disampaikan dengan semu. Diharapkan, dengan cara ini, jarak sosial tetap terjaga. Keretakan sosial akan dapat terhindari dan keharmonisan sosial akan terjaga melalui budaya semu yang halus (Endraswara, 2010, 24-25).

Budaya semu berarti budaya yang penuh dengan simbol, di dalamnya banyak menampilkan ungkapan. Simbol dan ungkapan tersebut sebagai manifestasi pikiran, kehendak, dan rasa Jawa yang halus. Segala sikap dan perilaku yang terbungkus dengan semu itu, diupayakan agar dapat mengenakkan sesama manusia dalam hidupnya. Perilaku simbolis orang Jawa mengupayakan kesamaran dan kejelasan, dalam arti melalui hal-hal yang tersamar, ada yang disembunyikan tetapi tetap jelas, karena masing-masing pihak pemakai simbol telah paham. Adapun bagi yang belum paham terhadap semu, diharapkan mempelajari dan menyelami keadaan dan kedalaman simbol tersebut.

Memahami bahwa sifat dan sikap orang Jawa yang selalu simbolik, maka dapatlah dipastikan bahwa didalam wayang, khususnya tokoh Semar, juga merupakan hasil budaya yang dipenuhi simbol. Pengungkapan makna-makna simbolis dari keberadaan tokoh Panakawan Semar pastilah sangat menarik dan sangat bermanfaat. Kebesaran dan kebijaksanaan para leluhur akan terungkap dengan memahami berbagai makna simbolik tersebut.

Makna simbolik tersebut tentunya dapat digali dari berbagai aspek yang memungkinkan ada. Bentuk wayang kulit diyakini sebagai penggambaran aspek lahiriah dan sekaligus gambaran sebuah konsep yang non material. Bentuk hidung, mulut, mata, tangan, jelas menggambarkan karakter tertentu. Di samping itu juga terdapat simbol dari konsep yang berupa kedudukan dan status tertentu.

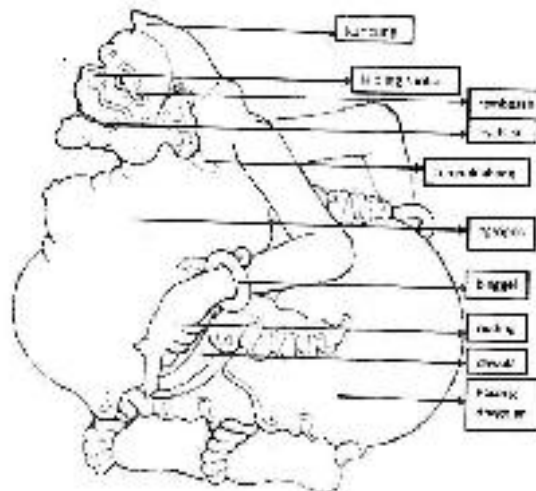
### C. Kajian Simbol Tokoh Semar

Semar merupakan salah satu dari prepat Panakawan yang sangat populer, secara visual Semar ditampilkan dengan unsur utama yang dapat digunakan untuk mengenalinya. Ciri khas tokoh wayang menurut R.M. Soelardi dapat dicermati pada enam bagian tertentu dari tokoh wayang purwa (Panakawan), yaitu: bagian muka, kepala (dan perhiasannya), badan, tangan, posisi kaki (pemakaian dodot) dan atribut busana tokoh tersebut (R.M. Soelardi, 1953, 9).

Ki Ciptosangkono berpendapat, untuk mengetahui karakter dan ciri-ciri tokoh wayang purwa dapat dicermati melalui *Candra-panca*. *Candra-panca* adalah lima aspek penentu dalam objek wayang purwa, seperti: *nétra* (*liyepan, kedhelèn, petèn, theleangan, pleleangan, penanggalan*), *nétya* (*sumèh, someg, soma, sumengah, samun*), *wanda* (*ruruh, sereng, sirung, serang, sarang*), *dedeg-pengadeg* (*pidexso, prakoso, ngropèk, ngropoh, ngripik*) dan *solah-bowo* (*cakep, cakup, cikat, cakut, cakcek*) (S.Haryanto, 1992, 47-53).

Berdasar pendapat di atas, unsur-unsur bentuk Panakawan antara lain: posisi muka, rambut, dahi, mata, hidung, mulut, badan, perut, *susu, dedeg*, pantat, posisi kaki, posisi tangan, *giwang*, kalung, gelang, dan senjata. Hal ini seperti kriteria dalam memahami *wanda* tokoh panakawan (Dhalang Gampang, 1956, 16).

Beberapa unsur utama yang menjadi atribut kuat tokoh Semar adalah sebagai berikut.



*Kuncung* Semar terletak di atas dahi yang merupakan sekelompok rambut yang disisakan dibagian depan kepala ketika potong rambut. Lawan kata *kuncung* adalah *gombal* (Bagong) yang bagian rambut disisakan pada bagian belakang kepala. *Kuncung* Semar ini secara teknis bisa berupa bulu binatang berwarna putih (bulu kambing, kelinci, atau kucing) atau digambar seperti rambut. *Kuncung* Semar disungging dengan warna putih atau warna rambut ubanan.

Hidung *sunthi*, hidung wayang ini diperuntukkan bagi Panakawan wayang Jawa dengan bentuk membulat kecil, tapi tidak pesek, hidung *sunthi* digunakan untuk tokoh bertubuh subur atau gemuk. Mata *rembesan*, *rembes* adalah kotoran mata. Menggambarkan mata yang belum dibersihkan karena baru saja bangun tidur, akan samar-samar untuk melihat. Jenis mata wayang ini modifikasi dari mata wayang *kiyipan* yaitu: jenis mata yang digambarkan tampak separuh biji matanya. Ciri utama mata *rembesan* adalah pada bagian bawah mata dibuat lekuk-lekuk dan dikontur merah. Jenis mata ini dapat digunakan sebagai pemandu karakter *luruh* atau *branyak* dengan melihat posisi mata wayang. Jika posisinya agak mendatar maka karakter yang ditampilkan dengan agak tegak, maka karakter yang ditampilkan adalah *branyak*. Oleh karena itu dalam mencermati watak atau karakter tokoh wayang perlu memperhatikan bagian mata wayang.

Mulut *cablek* atau *nyablek*, mulut *cablek* adalah bibir yang sangat tipis dengan dagu golen bersusun dan tampak satu garis dari bawah. Posisinya agak terbuka dengan dagu menjorok ke depan atau *nyadhuk*. *Giwang lombok abang*, *lombok abang* (cabai merah) ditampilkan secara dekoratif dengan warna merah. *Giwang lombok abang* sebagai bentuk simbol bahwa setiap nasihat baik akan selalu pedas didengarkan, kadang membuat telinga panas. Perwujudan *giwang lombok abang* di sungging dengan warna merah. Hal ini berkaitan dengan masalah simbolisasi.


Badan *ngropoh* dengan *susu bulat*, menunjukkan bentuk yang gemuk. Tubuh Semar bagian buah dada diwujudkan bulat besar bagai buah dada wanita. Hal ini sebagai personifikasi sebagai Semar yang diceritakan sosok *dudu lanang dudu wadon nanging dudu banci*.

Gelang *gligen*, jenis gelang ini dinamakan juga gelang dhagelan. Wujudnya serupa *binggel* bedanya pada bagian atasnya ditambah ikal atau kecil. Jenis gelang ini untuk semua Panakawan, namun disesuaikan dengan tokoh Panakawan. *Tangan* kiri *nuding*, dan *tangan* kanan *megar* bentuk jari-jari tangan Semar ini dibuat berbeda. *Tangan nuding* menunjukkan tegaknya jari telunjuk dan ketiga jari lainnya dilipat. *Tangan megar* diwujudkan dengan jari-jari dan ibu jari terbuka semua. *Sabuk dawala*, atribut ini mempunyai pengertian tali pengikat. *Dawala* fungsinya sebagai pengikat *dodot* terbuat dari sutra dan disungging warna-warni. Namun ada yang disungging *kelopan* dan kembangan atau bludiran.





*Pocong dagelan* dengan motif poleng, pemakaian kain dodot pada wayang purwa gaya Yogyakarta disebut pocong dhagelan. Motif yang digambar pada dodot untuk tokoh Semar koleksi keraton Yogyakarta adalah motif poleng. Motif ini terbentuk dari susunan bujur sangkar warna-warni hitam, kuning prada dan merah sebagai kontur dan tersusun secara selang seling. Tiga warna itu mengandung makna simbolis dari trimurti.

Semar wujudnya membulat, maksudnya tinggi dan lebar badan hampir sama. Tokoh ini memiliki kebiasaan muka tengadah dengan tangan nuding ke atas. Tokoh Semar digambarkan sebagai tokoh yang usia uzur, hal ini nampak pada rambutnya memutih (ubanan). *Dedegnya* tidak berdiri dan tidak jongkok sehingga tampak aneh.

**Tabel 1. Bagian-Bentuk dan Makna Semar**

No	Gambar	Nama Bagian	Keterangan
1		Kuncung putih tegak ke atas	<i>Kuncung</i> Semar disungging dengan warna putih atau warna rambut ubanan, menggambarkan bahwa setiap manusia akan mengalami penuaan, sehingga manusia harus selalu sadar diri. Kuncung putih juga melambangkan tua (bijaksana) nya seorang Semar, bukan hanya tua usianya tetapi juga tua pemikirannya, tua sikap dan perilakunya



2		<p>Mata <i>rembesan</i></p>	<p>Istilah yang digunakan untuk menyebut jenis mata ini diambil dalam kondisi belum bersih, yaitu setelah bangun tidur belum sempat mandi atau cuci muka, sehingga mata belum bersih yang di dalam istilah Jawa disebut <i>rembes</i>. Mata rembesan menggambarkan sikap yang selalu prihatin terhadap realitas kehidupan, sedih melihat penderitaan orang lain. Semar adalah tokoh yang mampu mencermati intisari kehidupan tanpa terpengaruh kenikmatan duniawi</p>
3		<p>Hidung <i>sunthi</i></p>	<p>Jenis hidung <i>sunthi</i> ini khusus diterapkan pada tokoh Semar wayang kulit purwa di Jawa. Menilik bentuk hidung Panakwan ini menunjukkan tokoh ini sudah berusia lanjut, hal ini ditandai dengan adanya kerutan-kerutan kulit disekitar hidung tersebut. Hidung <i>sunthi</i> menggambarkan bahwa dalam kehidupan manusia haruslah tajam penciumannya, mencium segala keluh kesah yang ada di sekelilingnya.</p>
4		<p>Giwang (anting) Lombok abang</p>	<p>Telinga adalah salah satu indra yang sangat penting dalam kehidupan sosial, banyak mendengarkan sebagai salah satu sifat baik manusia. Semar akan selalu setia mendengar semua keluh kesah tuannya dan dengan bijak ia akan memberikan nasehat yang bijaksana. Nasehat baik akan terdengar pedas dan panas seperti <i>lombok abang</i> (cabai merah). Kritikan dan nasehat yang sangat tajam (pedas) haruslah tetap kita perhatikan kalau menginginkan kehidupan yang jauh lebih baik, jangan mudah marah karena kritikan</p>
5		<p>Mulut <i>cablek</i></p>	<p>Dasar penggabahan dari jenis mulut wayang Panakawan ini adalah jenis mulut yang dagu lebih panjang dari mulut bagian atas, sehingga berkesan bibir bawah menjorok ke muka, yang ada di dalam bahasa Jawa disebut <i>nyaduk</i>. Bentuk mulut <i>cablek</i> ini dapat dijumpai pada tokoh Semar dalam</p>

			wayang kulit purwa disemua gaya. Mulut cablek dengan terus tersenyum menggambarkan Semar sosok yang berupaya untuk selalu menghibur dan memberikan nasehat yang baik
6		Badan <i>ngropoh</i>	Bentuk badan punakawan jenis ini menggambarkan tubuh yang gemuk tetapi kendor, tampak susunya yang besar, tampak pula penggambaran pusar (bodong), agar perut tampak kendor pada garis belakang perut itu dibuat ikal.. <i>Sepuh</i> (orangtua) mempunyai tekad yang bulat untuk berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa
7		<i>Driji nuding</i>	<i>Driji nuding</i> (jari menunjuk) merupakan simbolisasi dari Fungsi Semar untuk menunjukkan jalan kebaikan. <i>Driji nuding</i> juga bagian dari gerakan dalam solat yang melambangkan kepasrahan kepada Tuhan yang maha Tunggal
8		<i>Pocong dagelan</i> gaya Yogyakarta	<i>Pocong dagelan</i> merupakan model penerapan kain <i>dotot</i> pada Semar. <i>Pocong dagelan</i> melambangkan bahwa yang tidak baik sedapat mungkin harus kita sembunyikan, diletakkan dibelakang.
9		Kain kampuh poleng	Setiap warna pada <i>kampuh poleng</i> mewakili amarah manusia, jika berhasil mengendalikannya maka akan akan hidup bahagia dan sejahtera. <i>Kampuh poleng</i> juga menggambarkan lembaran kehidupan yang selalu berubah dan berkembang, manusia haruslah selalu siap dalam semua perubahan dan perkembangan. <i>Poleng kampuh</i> disungging dengan warna merah, hitam, kuning, dan putih yang merupakan simbol <i>amarah</i> , <i>aluamah</i> , <i>supiah</i> , dan <i>mutmainah</i> . Keempat nafsu manusia itu selalu bersaing merebutkan singgasana <i>telenging ati</i> , jika berhasil menguasai singgasana itu dapat hidup sejahtera dan bahagia.

Selain berbagai ajaran yang terdapat pada berbagai simbol yang ada pada tokoh Semar, Berbagai ajaran moral juga tercerminkan pada berbagai sebutan atau nama lain dari semar antara lain:

1. Semar bermakna *hèseming samar-samar* yang artinya “sang penuntun makna kehidupan”. Semar artinya tersamar atau tidak jelas. Semar secara semantik mempunyai pengertian gaib atau misteri, tidak dapat dijangkau oleh akal. Semar berasal dari kata “Sar” yang berarti suatu yang memancarkan cahaya (Sri Mulyono, 1982, 41-42). Semar artinya *datan kasamaran sakaliring kahanan, ingkang gumelar ya kang gumulung*.
2. Tokoh Semar disebut pula dengan *Badranaya* yang terdiri dari kata *badra* yang berarti *rembulan* (bulan) dan kata *naya* yang berarti pimpinan, tuntunan, namun dapat dimaknai sebagai wajah. Istilah *Badranaya* berasal dari kata *bebadra* artinya membangun sarana dari dasar, dan kata *naya* atau *nayaka* artinya utusan pengrasul, jika dipadukan memiliki makna mengemban sifat membangun dan melaksanakan perintah Allah demi kesejahteraan umat manusia. Adapula penjelasan istilah *Badranaya* berasal dari *badra* berarti bulan, *naya* berarti *ulat* atau *pasemon*, artinya jika senang hati tokoh ini seperti bulan purnama. Hal ini berkaitan dengan bahasa Arab, bahwa kata *badra* berasal dari kata *Bed-ru* yang bermaknakan bulan tanggal 14, bulan yang bercahaya sangat terang (Musa Al Mochfoeld, 1976, 66).
3. Semar juga disebut pula dengan *Nayantaka*, *naya* berarti *ulat* atau *polatan* dan *antaka* berarti mati, jadi nama ini bermaknakan wajah Semar pucat pasi laksana mayat (*Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*, 2001, 533).
4. Semar juga memiliki sebutan *Saronsari* memiliki makna semua tingkah laku Semar selalu memikat.
5. *Dhudho Manang Munung* wujud tokoh punakawan ini serba membingungkan, jika ia laki-laki memiliki payudara besar, tetapi jika ia perempuan memiliki kumis, tidak menangis tidak tertawa, bukan manusia ataupun dewa, dan ia bukanlah banci. Tokoh ini jika dipandang secara duniawi berpenampilan tidak lain sebagai tanda-tanda dari Ilahiah.

6. *Juru Dyah Punta Prasanta* memiliki arti sebagai pamomong bagi para satria yang memiliki keinginan untuk menyempurnakan keutamaan.
7. *Janggan Smara Santa* artinya *dadi guruning saben wong kang gegulung tapa brata, sabar drana, lila legawa* (menjadi guru setiap orang yang gemar bertapa, sabar, dan ikhlas).
8. *Wong Boga Sampir* artinya seorang yang telah terhindar dari segala godaan, tidak terpengaruh oleh kenikmatan dan gemerlapan dunia, ia sebagai manusia yang merdeka lahir dan batin.
9. *Bojogati* artinya pelayan yang sangat setia dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya.

No	Nama lain Semar	Makna
1	Semar	<i>hèseming samar-samar</i> (sang penuntun makna kehidupan)
2	Badranaya	Mengemban sifat membangun dan melaksanakan perintah Allah demi kesejahteraan umat manusia
3	Nayantaka	Wajah pucat pasi laksana mayat
4	Saronsari	Semua tingkah laku selalu memikat
5	Dhudho Manang Munung	Bukan laki-laki, bukan perempuan, dan bukan banci
6	Juru Dyah Punta Prasanta	Pamomong bagi para satria
7	Janggan Smara Santa	Menjadi guru setiap orang yang gemar bertapa, sabar, dan ikhlas
8	Wong Boga Sampir	Manusia yang merdeka lahir dan batin
9	Bojogati	Pelayan yang sangat setia dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya

#### D. Filosofi Kepemimpinan Semar

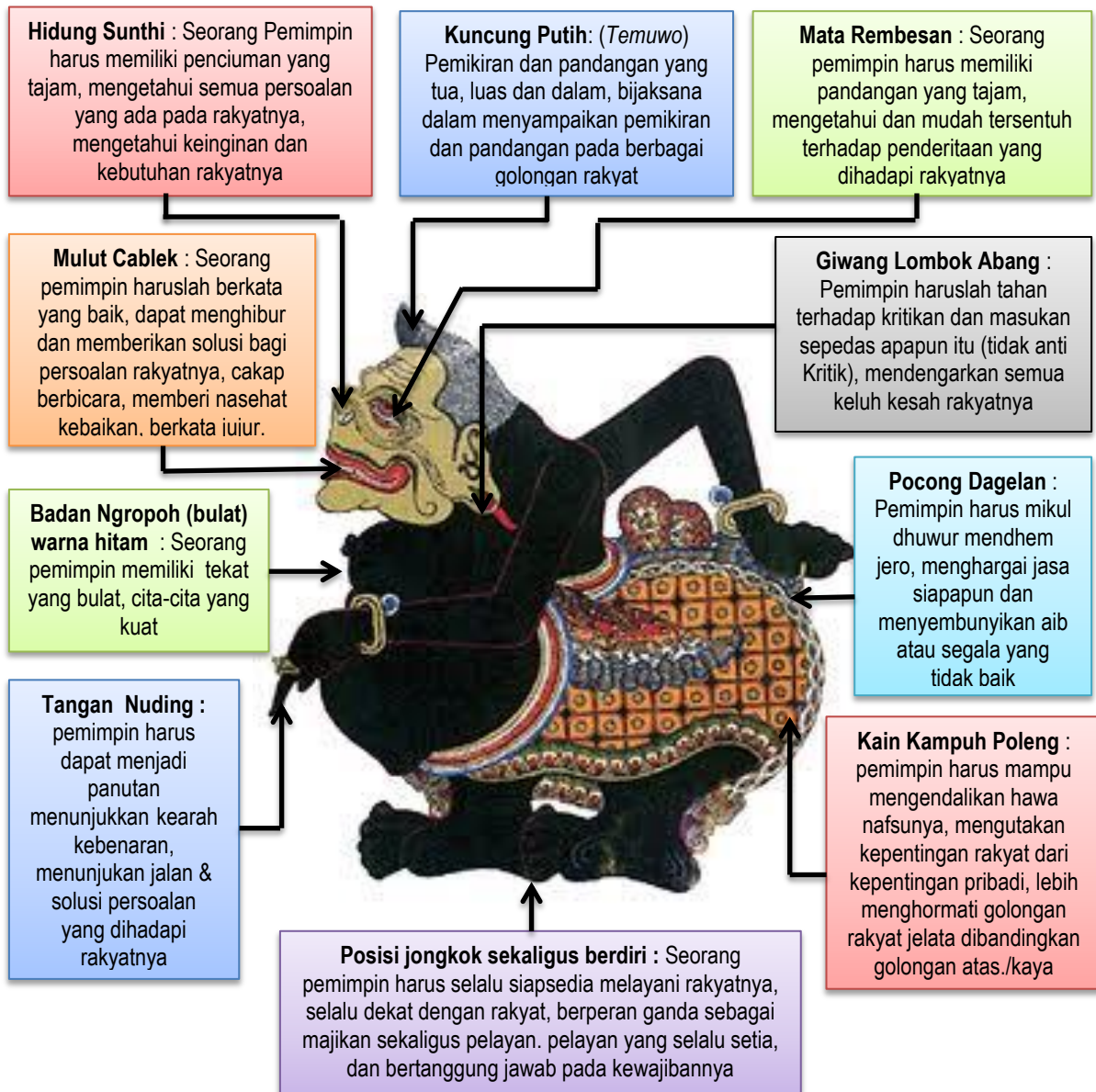
Dari berbagai berbagai kajian yang telah dilakukan, dapat dirumuskan beberapa ajaran moral kepemimpinan dari sosok Semar antara lain

No	Bagian	Ajaran
1	Asal-Usul	Semar keturunan Dewa namun tidak pernah membanggakan keturunan dan asal-usulnya. Justrus mengambil peran sebagai manusia kelas bawah, namun berwibawa sebagaimana kelas atas.

2	Kuncung Putih	Kuncung biasanya untuk anak anak, warna putih sebagai wujud orang tua, Seorang pemimpin harusnya tua (luas dan dalam) pandangan dan pikirannya, namun bijaksana dalam menyampaikan pandangan tuanya itu. Pemimpin harus selalu bijaksana kepada semua golongan rakyat baik golongan tua, muda bahkan anak-anak.
3	Muka tengadah	Pandangan selalu jauh kedepan, kalau berjalan Semar memandang keatas sebagai simbol bahwa seorang pemimpin harus memiliki optimisme yang tinggi, dan kesadaran akan adanya kekuatan yang menentukan dari atas (Tuhan) sehingga harus selalu mengingat dan memohon petunjuknya.
4	Mata dan Bibir	Mata Semar rembesan (menangis) dan bibir tersenyum, seorang pemimpin harus selalu selalu perhatian kepada rakyatnya, mudah tersentuh dengan penderitaan rakyatnya. Seorang pemimpin harus selalu tampil tersenyum, memberikan penyejuk dan hiburan bagi rakyatnya, tidak menampakan kegelihasan dan kegundahan hatinya. Seorang pemimpin harus melihat kondisi rakyat dari sudut pandang mereka, bukan dari sudut pandang kekuasaan. Mulut Cablek juga dapat diopahami bahwa pemimpin haruslah pandai dan cakap dalam berbicara, pandai menyampaikan ide dan gagasannya.
5	Hidung Sunthi	Seorang pemimpin haruslah tajam penciumannya, tajam untuk bisa memahami berbagai gejala dan persoalan yang dihadapi oleh rakyatnya.
6	Telinga	Semar menggunakan <i>anting 13ombok abang</i> (cabe merah) mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus siap mendengarkan semua keluhan kesah rakyatnya, menerima saran dan kritik dari siapapun, dan siap menerima kritikan sepedas apapun (tidak anti kritik).
7	Tangan Nuding	Seorang pemimpin harus dapat menjadi panutan menunjukkan kearah kebenaran, mencarikan solusi terhadap semua persoalan yang dihadapi rakyatnya. Pemimpin adalah <i>heseming samar-samar</i> , penuntun pada makna kehidupan. Pemimpin adalah <i>Badranaya</i> yang terus membangun dan melaksanakan perintah Tuhan demi Kesejahteraan rakyatnya. Seorang pemimpin harus memberikan jalan dan perlindungan kepada siapapun.
8	Badan Bunder Seser (Ngropoh)	Seorang pemimpin harus memiliki tekad yang bulat, cita-cita yang kuat ( <i>gede atine lan mantep ciptane</i> ), dengan tingkah laku yang memikat. Pemimpin tidak melihat suatu usulan datang dari mana, melainkan bagaimana mempertimbangkan dan menjalankan usulan yang baik demi kemajuan dan kesejahteraan rakyatnya.

9	Pocong Dagelan	Pemimpin harus <i>mikul dhuwur mendhem jero</i> , menghargai jasa siapapun dan menyembunyikan aib atau segala yang tidak baik. Segala yang buruk diletakkan dibelakang, tidak diumbar atau dipertontonkan.
10	Pakaian Kampuh Poleng	Seorang pemimpin haruslah mampu mengendalikan hawa nafsunya, mengutamakan kepentingan rakyat daripada kepentingan pribadinya. Seorang Pemimpin harus lebih menghormati golongan rakyat jelata dibandingkan golongan atas maupun kaum borjuis (orang kaya).
11	Posisi Semar jongkok sekaligus berdiri	Seorang pemimpin harus selalu siap-sedia melayani rakyatnya, selalu dekat dengan rakyat, berperan ganda sebagai majikan sekaligus pelayan. Pemimpin adalah bojoganti, pelayan yang selalu setia, dan bertanggung jawab pada kewajibannya.

Berdasarkan berbagai pandangan dan penafsiran simbolisasi dari Semar yang dikaitkan dengan Kepemimpinan maka peneliti merumuskan secara sederhana sesuai dengan bagan berikut :



Gambar 7  
Filosofi Kepemimpinan Semar

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Yogyakarta : Mizan, 2012)
- Ardian Kresna, *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2012)
- Endraswara., S., *Falsafah Hidup Jawa, Menggali Mutiara Kebijakan dan Intisari Filsafat Kejawen* (Yogyakarta : cakrawala, 2010) Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1991)
- Hadi Wijaya, *Tokoh-Tokoh Kejawen, Ajaran dan Pengaruhnya* (Yogyakarta, Eule Book, 2010)
- Hazeu, G.A.J., *Bijdrage tot de Kennis van het Javaansche Toneel*, (Leiden:E.J., Brill, 1897).
- Heru Satoto, B., *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta : Hanindita Graha Widia, 2001, cet 4)
- Maharsi, *Simbolisme dan keselarasan sosio –budaya Jawa dalam Lakon Wayang Babad Wanamarta: Kajian Sikap dan Pandangan Hidup Jawa*, (Yogyakarta: Tesis Program Studi Antropologi Pascasarjana UGM Yogyakarta, 1999)
- Musa A.L. Machfoeld, *Priagung dar-Us-Salam Almarhum Drs. Sosrokartono di Jln Pungkur no 7 bandung; Langkah-Laku, Tata-hidup, Kehidupan dan Kepribadiannya*, Ditinjau Dari segi ke-Islaman (Yogyakarta : Yayasan Sasrakartono, 1976)
- S. Haryanto, *Bayang-bayang Adhiluhung: Filfasat, Simbolis, dan Mistik Dalam Wayang* (Semarang: Dahara Prize, 1985)
- Soelardi., R.M., *Gambar Princening Ringgit Purwa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1953).
- Soetarno dan Sarwanto, *Wayang Kulit dan Perkembangannya* (Solo: ISI Press, 2010)
- Sri Mulyono, *Wayang, Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1975)
- , *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang* (Jakarta: Gunung Mas, 1974)
- Sunarto, *Wayang Kulit Purwa dalam Pandangan Sosial Budaya* (Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2009)
- , *Panakawan Yogyakarta* (Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, 2012)
- Suseno, Frans Magnes., *Wayang dan Panggilan Manusia Jawa* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1995)
- Tuti Sumukti, *Semar Dunia Batin Orang Jawa* (Yogyakarta : Galang Pers, 2005)



- Wispra, Ki., “Wayang Panakawan” dalam *Majalah Pedhalangan Pandjangmas*, Tahun III, No 10, 22 November 1955, hal 19.
- Wispra, Ki., “Wayang Panakawan” dalam *Majalah Pedhalangan Pandjangmas*, Tahun IV, No 1, 31 Januari 1956, hal 13-14.
- Zarkasi, Effendi. 1996. *Unsur-Unsur Islam Dalam Pewayangan Telaah Terhadap Penghargaan Walisanga terhadap Wayang Untuk Media dakwah Islam*. Solo: Yayasan Mardikintoko